

ANTARA PERAN PRODUKTIF DAN REPRODUKTIF:  
Wanita Dalam Usaha Pengeringan Ikan

Dra. Mira Elfina, M.Si

I. PENDAHULUAN.

I.1 Latar Belakang

Sampai saat ini Indonesia sedang menghadapi masalah ketenagakerjaan yang sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi. Pertumbuhan penduduk di Indonesia pada dasawarsa 1980-1990 rata-rata mencapai 1,9 persen pertahun. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan dasawarsa sebelumnya, sebesar 2,15 persen pertahun.

Jumlah penduduk masih bertambah, maka berarti jumlah tenaga kerja (penduduk berusia 10 tahun atau lebih) masih akan terus bertambah pula. Pada tahun 1980 tenaga kerja Indonesia berjumlah 104,4 juta jiwa dan meningkat menjadi 120,4 juta jiwa pada tahun 1985 dan tahun 1990 telah menunjukkan angka 146,2 juta jiwa. Dengan demikian rata-rata pertumbuhan selama periode 1980-1985 saja mencapai 2,9 persen pertahun. Selama periode yang sama jumlah angkatan kerja meningkat dari 52,4 juta menjadi 63,8 juta yang berarti tingkat laju pertumbuhannya telah mencapai 3,9 persen pertahun. Perlu dicatat di sini bahwa ternyata pertumbuhan angkatan kerja wanita jauh lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki. Selama kurun waktu lima tahun saja, angkatan kerja wanita meningkat hingga mencapai 17,3 pada tahun 1980 hingga 23 juta pada tahun 1985 dan pada akhir 1990 telah mencapai 29,7 juta.

Pembangunan yang dilakukan membawa dampak bagi kemajuan di berbagai dimensi kehidupan masyarakat, seperti pendidikan lebih tinggi, kesehatan dan harapan hidup masyarakat yang lebih baik serta penggunaan teknologi produksi yang lebih maju yang kesemuanya ini pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, pembangunan juga membawa perubahan tatanan dalam kehidupan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan dan hubungan yang baru diantara pria dan wanita (Oey, 1985).

Tuntutan efisiensi dan efektifitas kerja memerlukan adopsi teknologi baru di berbagai sektor. Penggunaan teknologi produksi yang modern serta padat modal mengakibatkan tergesernya sejumlah tenaga kerja serta peralatan tradisional yang digunakannya. Disamping itu, terdapat kecenderungan bahwa wanita yang berpendidikan relatif tinggi enggan bekerja di sektor pertanian. Para wanita yang ingin memperbaiki posisi sosialnya lebih cenderung untuk bermigrasi ke kota-kota besar (Jones, 1985 dalam Prayotno, 1991).

Pembangunan juga menghasilkan perubahan struktur pekerjaan wanita di pedesaan termasuk di wilayah pantai, dimana hal ini sekaligus mencerminkan terjadinya proses feminisasi di sektor non pertanian. Hal ini terlihat pada konsentrasi wanita di bidang pertanian pada awal Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama, sedangkan pada akhir-akhir ini jumlah wanita semakin meningkat di sektor non pertanian, seperti perdagangan, jasa, industri dan pembantu rumah tangga di kota-kota (Sayogo, 1985). Namun demikian, masih ada sebagian wanita yang hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja.

Persepsi lama bahwa wanita hanya berperan di sektor domestik menjadi mitos belaka, oleh karena itu sekarang ini wanita juga telah memasuki sektor publik yang merupakan perwujudan peran ganda. Namun demikian, tujuan wanita terlibat dalam pasar kerja atau bekerja sampingan terutama di sektor non pertanian dan pengeringan ikan tidak lain untuk mencari nafkah demi kelangsungan ekonomi rumah tangga (Suratiyah dan Suhatmini, 1989). Berdasarkan kenyataan ini maka wanita perlu mengatur waktu sebaik-baiknya agar tercipta keseimbangan antara peran publik dan domestik.

Industri kecil, salah satunya industri pangan dalam bentuk usaha pengeringan ikan terutama yang terdapat di daerah pantai banyak melibatkan wanita, baik wanita sebagai isteri nelayan

maupun wanita dari daerah sekitarnya. Keadaan ini antara lain disebabkan dalam usaha pengeringan ikan, proses produksi berlangsung di sekitar pantai, teknologi yang digunakan sederhana, tidak membutuhkan keterampilan khusus. Oleh karena bahan baku langsung dapat ditampung dan dan dijemur di sepanjang pantai maka sebagian besar wanita yang terlibat dalam usaha pengeringan ikan ini dapat melakukan peran sebagai pencari nafkah dan sebagai pengurus rumah tangga.

Satu masalah dasar yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah: Apa hakikat keterikatan wanita dalam usaha pengeringan ikan ini? Untuk menjawab ini bukan hanya berarti menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan wanita, tetapi lebih merupakan pengujian kembali kekuatan domestikasi dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan yang mendorong partisipasi wanita dalam bidang publik. Untuk itu perlu dilihat hubungan antara peran produktif yang dimainkan wanita dengan peran domestik yang justru yang memproduksi status wanita sebagai ibu rumah tangga.

## 1.2. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Karakteristik wanita yang bekerja pada usaha pengeringan ikan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan wanita dalam usaha pengeringan ikan.
3. Sumbangan wanita dalam ekonomi rumah tangga.
4. Pengaruh peran reproduktif dalam usaha pengeringan ikan.

## 1.3. Metode Penelitian.

Studi ini dilakukan di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Lokasi ini sengaja dipilih karena dibandingkan dengan lokasi lainnya hanya di daerah pantai kelurahan Pasir Kandang ini usaha pengeringan ikan lebih banyak dikelola oleh masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden yaitu wanita-wanita pekerja yang telah kawin dengan menggunakan daftar pertanyaan. Selain itu, dilakukan juga wawancara mendalam kepada beberapa informan dan kepala rumah tangga serta petugas kelurahan.

Data yang didapat dianalisa dengan cara menginterpretasi kanya kemudian mensungkapkan dengan analisis deskriptif.

## 1.4. Tinjauan Teoritis.

Pembagian kerja didalam masyarakat dipengaruhi oleh ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki berperan disektor publik dan wanita disektor domestik (Budiman, 1990). Persepsi pembagian kerja seperti ini akan berpengaruh terhadap kesenjangan partisipasi antara pria dan wanita dalam pembangunan.

Pembagian kerja secara seksual tidak saja dipengaruhi oleh perbedaan biologis, tetapi juga oleh persepsi mengenai pembagian kerja menurut budaya setempat. Jenis pekerjaan dan tingkat upah yang diterima oleh wanita sebagian ditetapkan dalam batas-batas budaya ini. Mather (1983) menemukan bahwa pergeseran dalam mengisi lapangan kerja menurut jenis kelamin ternyata diikuti oleh perubahan penilaian terhadap pekerjaan. Seorang pengusaha mungkin akan menyediakan imbalan yang rendah bagi buruh wanita. Namun, apabila pekerjaan yang sama dikerjakan oleh laki-laki imbalannya akan dinaikan sekalipun produktifitas laki-laki dan wanita tidak berbeda. Keterlibatan wanita disektor publik dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : Status perkawinan, tingkat pendidikan dan agama (Widarti, 1984). Oleh karena itu peluang wanita untuk mencari nafkah dapat dipengaruhi oleh pembagian kerja dalam rumah tangga.

Masuknya wanita dalam kegiatan ekonomi merupakan cermin bahwa wanita merupakan sumber daya yang produktif. Untuk itu keterlibatan wanita dalam sektor produktif ini diharapkan dapat mengubah status dan peranannya dalam masyarakat dalam tingkat mikro (keluarga) maupun dalam masyarakat pada tingkat

yang lebih makro. Kenyataan menunjukkan bahwa perubahan tersebut membawa dampak baik positif maupun negatif. Untuk menganalisis peran wanita dalam masyarakat dikembangkan dua pendekatan oleh penganut paham feminis radikal. Pertama, pendekatan patriarki menjelaskan bahwa wanita merupakan sub ordinasi kaum laki-laki sebagai akibat dari kondisi sosial budaya. Kedua, pendekatan kolonial internal menjelaskan sebagai kelompok minoritas dan merupakan sub ordinasi baik secara politik maupun ekonomi sehingga mereka mudah untuk dipekerjakan. Dalam sistem ini wanita bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang kurang menguntungkan ditandai dengan upah yang rendah, kondisi kesehatan yang kurang baik dan tidak adanya perlindungan kerja (Glenn, 1984).

Secara umum kegiatan wanita dipisahkan menjadi kegiatan produktif dan kegiatan reproduktif. Pemisahan ini dilakukan berdasarkan nilai ekonomis kegiatan tersebut yang diukur dengan perolehan uang. Kegiatan reproduksi dikaitkan dengan peran wanita sebagai ibu yang melahirkan anak, sedangkan kegiatan produktif dikaitkan dengan peran wanita sebagai pekerja keluarga yang menghasilkan uang. Secara antropologis relegi didalam keluarga, kekerabatan, jender dan umur tidak dapat dipisahkan dari relasi-relasi ekonomi dan politik (Moore, 1988). Dengan demikian peran wanita sebagai tenaga kerja produktif dan reproduktif tidak dapat dipisahkan secara tegas. Dikaitkan dengan kedudukan wanita sebagai ibu dan pekerja, maka kedua konsep tersebut masing-masingnya mempunyai aspek ekonomis dan non ekonomis (Moore, 1988).

## II. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Kelurahan Pasir Kandang yang dipilih sebagai lokasi penelitian secara administratif termasuk kedalam salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Jarak antara kelurahan dengan pusat kota Padang kurang lebih 15 Km.

Kelurahan dengan luas 9.41 Km ini sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pasir Sebelah, sebelah selatan dengan Kelurahan Bungo Pasang, sebelah barat dengan Samudera Indonesia, dan sebelah timur dengan kelurahan Batang Kabung.

Kelurahan Pasir Kandang terdiri dari 11 RT, 7 diantaranya yaitu RT.1 hingga 7 merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya mengusahakan pengolahan ikan kering.

Jumlah penduduk kelurahan Pasir Kandang seluruhnya 3.012 orang yang terdiri dari 1385 orang laki-laki dan 1627 orang perempuan. Distribusi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1 : Jumlah Penduduk Kelurahan Pasir Kandang Menurut Kelompok Umur.

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
0 - 4	143	168	311
5 - 9	170	195	365
10 - 14	142	193	335
15 - 19	182	209	391
20 - 24	156	163	319
25 - 29	132	191	323
30 - 34	158	175	333
35 - 39	132	114	246
40 - 44	132	109	241
> 45	94	110	204
	1385	1627	3012

Sumber : Monografi Kelurahan, 1998.

Dari Tabel 2.1 terlihat bahwa penduduk non produktif sebanyak 1223 orang (0 - 12 tahun) dan penduduk produktif sebanyak 1789 orang. Dengan demikian, terdapat perimbangan dengan asumsi setiap penduduk produktif benar-benar berpenghasilan

baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana daerah pantai lainnya, mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah nelayan, bahkan nelayan tradisional yang tidak ubahnya petani yang tidak memiliki tanah. Untuk itu penghasilan mereka sangat tergantung pada nasib dan musim. Maka hasil yang didapatpun hanya cukup untuk makan. Dan biasanya mereka berada pada lapisan bawah dalam tingkat kesejahteraan keluarga sebagaimana terlihat pada tabel 2.2 ini :

Tabel 2.2. Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Keluarga.

Status Keluarga	Jumlah	%
Pra sejahtera	6	0.9
Sejahtera I	136	21.2
II	192	29.7
III	304	47.3
III plus	5	0.8
	643	100

Sumber : Monografi Kelurahan, 1998.

Walaupun tabel 2.2 memeperlihatkan tabel yang menggembirakan, namun observasi lapangan menunjukkan status pra sejahtera dan sejahtera I lebih dominan, dan paling banyak dari keluarga nelayan tradisional dan buruh nelayan.

Dalam mengusahakan penangkapan ikan di laut diantaranya sudah banyak juga yang menggunakan alat tangkap ikan berteknologi tinggi secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.3 :

Tabel 2.3 Prasarana Nelayan

Jenis Frasarana	Jumlah	%
Kapal motor	90	42.9
Perahu Motor atau Mesin Tempel	84	40.0
Sampan atau Perahu Tidak bermotor	35	16.6

Sumber : Monografi kelurahan, 1998.

Nelayan di kelurahan Pasir Sebelah boleh dikatakan sudah cukup maju dalam hal teknologi penangkapan ikan. Namun demikian alat tersebut ternyata hanya dimiliki hanya oleh sebagian kecil masyarakat.

Tabel 2.4. Status Kepemilikan Prasarana Penangkapan Ikan.

Jenis peralatan	Jumlah (orang)	%
Pemilik Kapal / bagan	48	28.7
Pemilik perahu tempel	84	50.3
Sampan	35	20.9
	167	100

Sumber : Monografi Kelurahan, 1998.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka status kepemilikan ini sangatlah menunjukkan besarnya usaha pengeringan ikan yang dapat dilakukan nelayan terutama wanita, para isteri nelayan. Biasanya semakin banyak kapal motor atau bagan yang dimiliki maka makin besar usaha pengeringan ikan tersebut. Para wanita yang terlibat pun semakin banyak. Sebaliknya bagi wanita yang tidak memiliki bagan atau perahu motor maka ikan yang didapat sangatlah tergantung pada sisa-sisa ikan yang tidak terolah oleh pemilik dan mereka juga harus membeli dengan harga yang relatif mahal. Hanya ikan

basah biasanya tergantung pada jenis ikan dan untuk saat ini berkisar antara Rp.50.000.- hingga Rp.100.000 per keranjang.

### III. Temuan dan Analisa Alat.

#### 3.1. Karakteristik Responden.

##### a. Umur dan Tingkat Pendidikan Responden.

Secara umum responden dapat dikelompokkan dalam usia produktif yang merupakan pasangan usia subur (PUS). Hal ini dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1. Tingkat Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	%
20 - 29	10	25
30 - 39	12	30
40 - 49	13	32.5
> 50	5	12.5
	40	100

Sumber : Data Primer. 1999.

Sementara itu dari segi pendidikan ternyata para responden dapat dikategorikan berpendidikan relatif rendah, hanya 10% saja diantaranya yang pernah menduduki bangku SLTA sebagaimana terlihat dalam tabel 3.2 :

Tabel 3.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Jumlah	%
Tidak tamat SD	8	20
Tamat SD	19	47.5
SLTP	9	22.5
SLTA	4	10
	40	100

Sumber : Data Primer. 1999.

##### b. Jumlah anggota Rumah Tangga.

Jumlah anggota rumah tangga ini dimaksudkan untuk menghitung jumlah tanggungan rumah tangga. Semakin banyak jumlah tanggungan anggota rumah tangga, maka semakin besarlah jumlah tanggungan ekonomi rumah tangga tersebut. Dalam hal ini anggota rumah tangga yang dihitung adalah orang-orang yang makan dari satu dapur, termasuk ibu, bapak, mertua, adik, dan lain sebagainya disamping suami, isteri dan anak-anak. Ternyata anggota rumah tangga rata-rata ada dalam jumlah yang relatif besar sebagaimana terlihat dalam tabel 3.3 :

Tabel 3.3. Jumlah anggota Rumah Tangga

Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)	Jumlah	%
3 - 5	18	45
6 - 8	14	35
9 - 11	7	17.5
> 11	40	100

Sumber : Data Primer. 1999.

#### 3.2. Wanita dan Usaha Pengeringan Ikan.

Pada awalnya pengeringan ikan bukanlah suatu bentuk kegiatan ekonomi, tetapi hanya suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para wanita terutama isteri nelayan ketika ikan sedang musim. Namun, lama kelamaan kegiatan tersebut menjadi

rutin dan akhirnya makin banyak saja ikan yang sudah dikeringkan. Hasil ikan kering ini kemudian dipasarkan dan akhirnya berubah menjadi suatu bentuk kegiatan ekonomi penduduk setempat.

Perkembangan usaha pengeringan ikan ini dari waktu ke waktu memiliki implikasi yang luas bagi pembangunan ekonomi masyarakat, terutama dapat dilihat dari beberapa fungsi yang diperlihatkan di sektor ini. Pertama, peluang kesempatan kerja yang dimunculkan oleh usaha ini dapat merangsang perluasan peluang kerja bagi masyarakat nelayan karena ia mempunyai potensi untuk menciptakan peluang kerja tanpa harus didukung oleh modal yang besar yang biasanya menjadi hambatan dalam perluasan lapangan kerja. Perkembangan usaha pengeringan ikan secara alamiah kemudian juga mentransformasikan usaha dari kegiatan yang selama ini melibatkan pekerja keluarga menjadi pekerjaan luar keluarga yang upahnya ditetapkan dengan jelas.

Kedua, usaha pengeringan ikan menjadi sumber penghasilan penting bagi rumah tangga nelayan terutama bagi nelayan tradisional, buruh nelayan dan para wanita pekerja dalam usaha pengeringan ikan ini. Bagi nelayan tradisional, buruh nelayan dan para buruh wanita jelas mendapatkan peluang kerja dengan adanya usaha ini. Perkembangan usaha pengeringan ikan ini juga menyebabkan usaha tersebut mengikuti aturan-aturan pengupahan sesuai dengan peningkatan harga ikan di pasar. Pada awalnya upah hanya diberikan Rp.1000 - Rp.1500,- perkeranjang, namun enam bulan terakhir upah sudah meningkat menjadi Rp.3000 perkeranjang. Meskipun ini bukan jumlah yang besar, uang tunai yang diterima memiliki arti cukup penting.

Ketiga, peluang kerja dalam usaha pengeringan ikan ini memiliki kaitan dengan pengembangan usaha lainnya terutama perdagangan. Usaha pengeringan ikan ini tidak terlepas sama sekali dari usaha lainnya karena dapat digabungkan dengan kegiatan lain untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Usaha ini juga merupakan bentuk diversifikasi usaha yang memberikan kemungkinan yang besar untuk mengatasi kesulitan ekonomi penduduk setempat.

Ketiga faktor tersebut dapat menjadi faktor penting didalam menahan penduduk untuk tetap tinggal dan bekerja didaerahnya sehingga mereka dapat berperan sebagai penggerak pembangunan didaerah (Effendi, 1990). Kesulitan partisipasi dalam berbagai aktifitas masyarakat karenanya dapat diatasi. Meskipun demikian, partisipasi laki-laki sangat terbatas dan mereka memilih bekerja dilaut dengan asaan upah yang lebih tinggi. Hal ini kemudian menyebabkan usaha pengeringan ikan lebih cenderung melibatkan wanita.

Data lapangan juga menunjukkan berbagai faktor yang menjadi kendala dalam usaha ini. Pertama, kesulitan dalam penyediaan modal. Usaha pengeringan ikan ini pada dasarnya adalah usaha kecil, tetapi sejalan dengan perkembangan usaha yang membutuhkan tambahan modal lebih besar untuk dapat mengantisipasi pasar dan peningkatan permintaan pasar. Kesulitan utama dalam penyediaan modal karena pengambilan kredit selalu dikaitkan dengan jaminan yang hampir selalu diberikan kepada kepala keluarga yang nota bene laki-laki. Kedua, kesulitan dalam mekanisasi. Ini sangat mendukung bentuk-bentuk dan kualitas ikan kering yang dihasilkan. Ketiga, pemasaran yang masih sangat tergantung pada middlemen yang memiliki kekuasaan besar dalam penentuan harga. Keempat, organisasi yang kurang baik tampak dari manajemen yang kurang jelas, baik dalam hal pembukuan, pengupahan dan pembagian kerja. Hubungan keluarga masih menjadi unsur yang sangat penting dalam menjalankan usaha.

Keempat hal tersebut merupakan faktor merupakan faktor penting yang menghambat perkembangan usaha pengeringan ikan dan secara langsung mempengaruhi bagaimana para pekerja wanita dapat bergantung seterusnya pada usaha ini. Dalam usaha pengeringan ikan ini tampak lebih didominasi oleh wanita terutama para ibu rumah tangga yang merupakan sebagian besar pekerja. Namun demikian, kondisi ini tidaklah mengherankan dalam kasus-kasus lain misalnya industri kerajinan, pangan dan lainnya tampak bahwa hampir tiga perempat dari wanita berstatus ibu rumah tangga (Lestari et al, 1994; Wisnubroto dan Budiono, 1994). Hal ini memperlihatkan kecender-

ungan penggabungan status ibu rumah tangga dengan bekerja diusaha pengeringan ikan. data mengenai jumlah anak dan umur sesungguhnya dapat menjelaskan hubungan kegiatan ekonomi dengan struktur keluarga. Kegiatan domestik pada dasarnya sangat mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk bekerja (Gannage, 1986)

### 3.3. Sumbangan Ekonomi Wanita Dalam Usaha Pengeringan Ikan.

Hasil dan upah yang diterima wanita dari pekerjaan dalam usaha pengeringan ikan memiliki arti penting bagi keterlibatan pekerja wanita. Pekerjaan ini tidak hanya bersifat sampingan, karena justru memberikan upah yang lebih besar dibandingkan sektor pertanian. Meskipun banyak diantara responden yang mengatakan sebagai pekerjaan sampingan, tetapi upah yang diterima arti yang sangat penting bagi ekonomi rumah tangga. Meskipun upah yang diterima bersifat musiman namun jumlahnya cukup besar dan nilai uang tunai yang diterima sangatlah penting. Uang tunai ini terutama digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari termasuk untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak. Bagi wanita, isteri nelayan pemilik bagan atau perahu motor maka hasil yang diterima jauh lebih besar dibandingkan dengan wanita yang bekerja mengambil upah. Dari tabel 3.4 dapat dilihat lebih rinci :

Tabel 3.4 Pendapatan Wanita perhari

Jumlah Pendapatan (Rp.)	Jumlah (orang)	%
< 5.000	3	7,5
6.000 - 10.000	14	35
11.000 - 15.000	10	25
16.000 - 20.000	9	22,5
> 20.000	4	10

Sumber : Data Primer, 1999.

Ternyata lebih dari sebahagian wanita rata-rata berpendapatan antara Rp.11.000 - 20.000, bahkan beberapa diantaranya lebih dari Rp.20.000,-. Pendapatan yang relatif besar pada umumnya diperoleh oleh wanita yang berstatus isteri nelayan pemilik, sementara upah dibawah Rp.15.000,- kebanyakan didapatkan oleh pekerja wanita yang hanya mengandalkan tenaga saja.

### 3.4. Peran Reproduktif dalam Usaha Pengeringan Ikan.

Dalam hal ini pekerjaan wanita dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama, pekerjaan produktif yang diartikan sebagai pekerjaan yang menghasilkan pendapatan bagi wanita. Kedua pekerjaan reproduktif adalah semua jenis pekerjaan diluar pekerjaan produktif demi kelangsungan peran produktif peran wanita yang bersangkutan. Peran-peran reproduktif yang biasa dilakukan wanita baik sebagai isteri maupun ibu rumah tangga diantaranya adalah memasak, mencuci, menyiapkan makanan, menyuapi anak, mengasuh anak, memandikan anak, menyiapkan keperluan sekolah, dan melayani seluruh keperluan suami.

Pada umumnya responden mengatakan bahwa semua pekerjaan reproduktif adalah pekerjaan rutin rumah tangga yang biasa dilakukan sendiri. Bagi sebagian besar responden yang mempunyai anak perempuan, pekerjaan rutin tersebut sudah dapat digantikan oleh anaknya ketika si ibu bekerja. Dan lagi, karena bekerja diusaha pengeringan ikan tidak setiap hari akap tetapi sangat tergantung kepada musim maka pekerjaan rumah tangga dirasakan oleh semua responden tidaklah mengganggu pekerjaan produktif mereka. Sebaliknya jenis pekerjaan produktif berupa usaha pengeringan ikan ini dipilih karena memang dirasa paling cocok dan tepat untuk mereka. Pertama tidak harus bekerja sepanjang hari, Kedua lokasi kerja relatif dekat dengan rumah, bahkan ada yang didepan rumah mereka sendiri. Ketiga, tidak terdapat ikatan atau perjanjian antara majikan (yang memiliki usaha) dengan wanita yang bekerja. Dengan demikian mereka dapat berganti-ganti majikan tergantung selera

wanita yang bersangkutan.

#### IV. Penutup.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi pada masyarakat nelayan sudah merupakan fenomena umum yang sudah berlangsung dalam waktu lama. Umumnya wanita yang terlibat dalam usaha pengeringan ikan adalah semua wanita, baik isteri nelayan yang memiliki peralatan penangkapan ikan maupun yang tidak memiliki. Sumbangan ekonomi dalam usaha pengeringan ikan ini sangat dipengaruhi oleh faktor kepemilikan ini. Artinya si pemilik akan mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan si pekerja.

Kaitan peran produktif dan reproduktif ternyata saling dukung mendukung karena peran produktif yang menghasilkan sejumlah uang tunai sangat menentukan kelangsungan ekonomi rumah tangga terutama bagi nelayan tradisional dan buruh nelayan. Sementara itu peran produktif dapat diberikan kepada anggota rumah tangga lain terutama anak perempuan yang mulai besar.



#### Daftar Pustaka

- Andersen, Margaret L. 1983. *Thinking About Woman. Sociological and Feminist Perspectives*, New York, Mac Millan Publishers.
- Beneria, Loueders and Gita Sen. 1982. *Class and Gender and Woman Role in Economics Development*, dalam *Feminist Studies* 8 (1)
- Mather, Celia. 1985. *Rather than make trouble, it's better just to leave: behind the lack of industrial strife in the Tangerang region of West Java*, dalam Afshar, Haleh, ed *Women, Work and Ideology in the Third World*, London, Tavistock Publications.
- Moore, Henrietta. 1988. *Feminism and Anthropology*, Cambridge, Polity Press.
- Suratiyah, Ken dkk. 1991. *Dilema Wanita: Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Hardyastuty dan Marie Watie. 1994. *Produksi dan Reproduksi Studi kasus Pekerja Wanita Pada Industri Rumah tangga Pangan di daerah Intemewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Asyiek, Fauziah. dkk. 1994. *Wanita: Aktivitas Ekonomi dan Domestik: kasus industri rumah tangga pangan di Sumataera Selatan*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Saptari dan Holner. 1997. *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Grafiti.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender. Transformasi Sosial* Jakarta, Pustaka Pelajar
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian kerja Secara Seksual*, Jakarta, PT Gramedia
- Bhasim, Kamla. 1996. *Menngugat Patrilineal. Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, Jakarta, Yayasan Bentang Budaya.
- Gardiner. dkk. 1996. *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*, Jakarta, PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Rosdakarya.
- Soetrisno, Loekman. 1990. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Suatu Perspektif Sosiologis*, Populasi No 1, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan.